

**GAYA HIDUP SEKSUAL WARIA NON PEKERJA SEKS
KOMERSIAL KOTA SEMARANG**

*(Sexual Lifestyle of Non-Comercial Sex Workers Transvestites
in Semarang City)*

Dewi Rokhmah *, Yennike Tri Herawati **

ABSTRACT

Being transvestites is not merely bringing a biological problems, but also psychological and sociological. Most transvestites were having a low self concept due to their confusion on their sexual identity. The ambiguity place them isolated from community. Social pressure forms stigmatization and discrimination toward this group of people, which lead them to have more risky sexual practice. This study aims to analyze the sexual life style of non-commercial transvestites in Semarang.

It was a qualitative study involved informants aged 25-54. Most of them reconstruct their face and body in order to maximize their sexual appeal as a female. Most of respondents were having steady single or married partner. However, the status was not limiting them to have sexual relationship with others. Less respondent found their partner from chatting, hang-out in a hot spot (cebongan), and using gigolos services.

All the respondents only needed a few of time to finally engage in sexual intercourse with their partner. First sight, first date and sexual intercourse were occurred in a quick encounter. The reasons of having sexual intercourse (anal and or oral sex) were to show their love to their partner and just for fun. They were mostly prefer anal or oral sex, however, some of them also practicing petting with "es gosrok" style of commonly called clamping style. Although most of them negotiate with their partner to use condom, there were some of them were not because they did not practicing penetration anal sex.

Key Words : *transvestites, non-commercial, sexual lifestyle, sexual script*

* *Dewi Rokhmah adalah Dosen Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*

** *Yennike Tri Herawati adalah Dosen Bagian Epidemiologi dan Biostatistik Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*

PENDAHULUAN

Pada masyarakat yang mempunyai keteraturan sosial sering kali memandang hal-hal yang diluar kewajaran sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma. Munculnya waria (Wanita Pria) sebagai fenomena transeksual dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia sebagian besar masih *homophobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap kaum homoseksual).

Terjadinya waria disebabkan oleh faktor biologis, psikologis dan sosiologis. Waria memiliki konsep diri yang rendah karena mengalami kebingungan dalam menentukan orientasi seksualnya, sehingga menyebabkan waria tidak bisa diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. pandangan sosial beranggapan bahwa akibat dari penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh waria dalam kehidupan sehari-hari akan dihadapkan pada konflik sosial dalam berbagai bentuk pelecehan seperti mengucilkan, mencemooh, memprotes dan menekan keberadaan waria di lingkungannya (Nadia, 2005). Akibatnya tekanan sosial dalam bentuk stigma dan diskriminasi kerap sekali menimpa waria.

Perlu diketahui bahwa hingga saat ini baik sektor swasta maupun pemerintah belum ada yang berani membuka peluang untuk menerima kaum waria sebagai karyawan. Peluang kerja bagi kaum waria adalah pelayanan jasa kecantikan seperti salon, desainer dan jasa hiburan (entertainer), dan pedagang. Akibatnya waria yang belum memiliki ketrampilan cenderung berprofesi sebagai Pekerja Seks komersial. Berdasarkan data dari LSM Graha Mitra Semarang pada tahun 2008, dari jumlah total waria Kota Semarang beserta pekerjaannya yang berjumlah 188 orang, menunjukkan bahwa ada sekitar 42 % waria yang bekerja disektor non pelacuran yaitu sebagai entertainer, salon, guru, PNS dan karyawan swasta.

Selain kehidupan waria yang cenderung berkelompok, kehidupan seksual kaum waria memiliki tradisi yang berbeda dengan kehidupan seksual laki-laki maupun perempuan pada umumnya, bahkan diantara kaum homoseksual sekalipun. Mereka juga butuh pasangan dalam melakukan aktifitas seksual. Para waria tersebut juga memiliki pasangan atau pacar atau "lekong" dari pria yang sudah beristri. Walaupun hal ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi namun fenomena ini banyak ditemukan dikalangan waria. Kehidupan seksual yang cenderung "berbeda" ini mengakibatkan terbentuknya suatu gaya hidup (*lifestyle*) seksual waria.

Gaya hidup seksual (*sexual lifestyle*) waria merupakan perilaku seksual waria yang melekat dalam dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang ada disekitarnya serta berdampak pada kesehatannya. Gaya hidup seksual para waria tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya, seperti : bergonta-ganti pasangan, tidak menggunakan kondom serta melakukan seks anal dan oral.

Data terbaru berdasarkan hasil Surveilans Terpadu Biologis Perilaku (STBP) pada kelompok risiko tinggi di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa angka

prevalensi HIV dan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada waria sangat tinggi di tiga kota, yaitu 14% di Bandung, 25,2% di Surabaya, dan 34% di Jakarta (*Support*, 2008). Berdasarkan data estimasi Dinas Kesehatan Propinsi Jawa tengah, di Jawa Tengah pada tahun 2006 dilaporkan bahwa sebanyak 830 dari total 1058 waria terindikasi virus HIV. Dari jumlah tersebut 228 waria diantaranya positif mengidap virus HIV. Salah satu penyebab waria mudah terserang HIV/AIDS karena kehidupan seks para waria yang menyimpang (Nirmala Post, 2007). Berdasarkan data estimasi Dinas Kesehatan Propinsi Jawa tengah, di Jawa Tengah pada tahun 2006 dilaporkan bahwa sebanyak 830 dari total 1058 waria terindikasi virus HIV. Dari jumlah tersebut 228 waria diantaranya positif mengidap virus HIV. Salah satu penyebab waria mudah terserang HIV/AIDS karena kehidupan seks para waria yang menyimpang. Sementara di Kota Semarang, berdasarkan data estimasi pada tahun 2006 diketahui dari 221 waria tercatat 27 orang telah mengidap HIV. Kesadaran para waria untuk test VCT masih kurang. Hanya 30-40% yang rela dan sadar dalam melakukan test VCT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya hidup seksual Waria non pekerja seks komersial Kota Semarang, yang meliputi Skrip Budaya, skrip Intrapsikis dan skrip interpersonal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *qualitative exploration* dengan pendekatan fenomenologis. Informan diambil secara *purposive sampling*, yaitu memilih sampel yang kaya informasi dengan kriteria inklusi sebagai berikut :

- a. Bekerja sebagai entertainer, salon kecantikan, karyawan, wiraswasta atau PNS/Guru.
- b. Merupakan waria dewasa yang usianya minimal 20 tahun, maksimal 60 tahun dengan alasan masih dalam usia seksual aktif, masih produktif, dan pertimbangan kemampuan daya ingat. Adapun alasan rentang usia responden yang berkisar antara 20-60 tahun adalah mereka termasuk dalam kategori usia dewasa madya (Hurlock, 2004). Selain itu berdasarkan informasi dari LSM Graha Mitra yang menyatakan bahwa terdapat waria dampingan yang berusia 60-65 tahun masih mendapatkan program dan memiliki perilaku seksual aktif.
- c. Bersedia menjadi informan penelitian.

Pengumpulan data juga dilakukan pada informan pendukung yang terdiri dari 2-5 orang *key person* pada kelompok waria atau keluarga waria sebagai triangulasi sumber. Adapun analisis data dilakukan secara *thematic content analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Sebagian besar waria berada pada usia seksual aktif dan masih dalam kategori usia produktif. Apabila dilihat dari asal daerah, sebagian besar responden berasal dari

Semarang, hanya sebagian kecil yang berasal dari luar daerah yaitu ; Kendal, Demak, Garut dan Purwodadi. Namun hal ini tidak menjamin responden bertempat tinggal di rumah sendiri. Terbukti sebagian besar responden, walaupun berasal dari Kota Semarang, mereka bertempat tinggal terpisah dari rumah dan keluarga. Yaitu di tempat kontrakan atau tempat kost. Hal ini bisa dipahami mengingat keberadaan mereka sebagai waria tidak bisa diterima begitu saja oleh keluarga mereka. Hadirnya seorang waria secara umum tidak pernah dikehendaki oleh keluarga manapun, mereka sering kali dianggap sebagai aib (Koeswinarno, 2005). Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Asal daerah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur termuda responden adalah 24 tahun, sedangkan umur tertua adalah 54 tahun. Apabila ditinjau dari umur, responden berada pada tahap masa dewasa, yaitu dewasa dini dengan rentang usia 18-40 tahun, dan masa dewasa madya dengan rentang usia 40-60 tahun. Dimana pada masa dewasa dini terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sedangkan pada masa dewasa madya terjadi penurunan kemampuan fisik dan psikologis yang jelas nampak pada setiap orang (Hurlock, 2005). Di barat diketemukan bahwa sesudah usia 50 tahun frekuensi hubungan seks menurun, baik pada laki-laki maupun wanita, meskipun pada laki-laki masih lebih aktif sepanjang hidup (Monks, 2002).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan, Profesi, dan Penghasilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan yang cukup tinggi yaitu SMA/STM. Bahkan ada sebagian kecil yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Hanya sebagian kecil yang lulus SMP dan satu responden yang berpendidikan hanya sampai kelas 3 SD. Dari pendidikan yang dimiliki oleh para responden terlihat tidak berpengaruh besar pada profesi yang dimiliki para responden. Sebagian besar responden memilih profesi yang berkaitan dengan pekerjaan perempuan yaitu seputar kecantikan (salon) dan entertainer seperti *dancer*, *MC (master of ceremony)*, dan penyanyi. Apabila dilihat dari penghasilan para responden, rata-rata mereka memiliki penghasilan berkisar antara Rp1.000.000,00 - Rp6.000.000,00 setiap bulan. Penghasilan sebesar ini jelas sangat jauh berbeda dengan waria yang masih bekerja di sektor pelacuran. Sehingga bisa dikatakan bahwa waria yang bekerja di sektor non-pelacuran, memiliki status sosial yang lebih baik jika dibandingkan dengan waria PSK (Koeswinarno, 2005).

c. Berdasarkan Ada Tidaknya pasangan Tetap (PT)

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pasangan tetap. Dikalangan waria pasangan tetap ini disebut sebagai "*lekong*", "pacar" atau "suami". Khusus untuk sebutan "suami" apabila antara responden dengan pasangannya sudah tinggal dalam satu rumah selama kurun waktu tertentu (biasanya

beberapa bulan sampai puluhan tahun). Dimana sebagian besar responden memiliki pasangan tetap yang usianya lebih muda dari responden dan masih belum menikah (single). Hal ini berarti pula bahwa kemungkinan pasangan responden untuk berganti-ganti pasangan sangat besar. Banyak waria memiliki pasangan tetap dari pria yang non komersial (Depkes, 2007). Pasangan waria adalah para laki-laki heteroseksual, kebanyakan pasangan tersebut sudah memiliki istri. Bahkan selanjutnya pasangan juga berhubungan seksual dengan perempuan (Saifudin, 1999).

2. Skrip Seksual

a. Skrip Intrapsikis

1) Pengalaman Seksual (*Sexual Experience*)

Sebagian responden mengalami hubungan seks pertama dengan teman mereka, terjadi pada usia yang masih sangat muda yaitu 12-17 tahun. Hanya satu responden yang mengalami hubungan seks pertama dengan teman kampus pada usia 20 tahun. Hal ini terkait dengan pendidikan responden yang sarjana, yang berarti memiliki pengetahuan tentang seks lebih banyak. Dimana usia pasangan responden dalam melakukan hubungan seks yang pertama kali tersebut, sebagian besar memiliki usia di atas responden, yaitu berkisar antara 16-45 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden, kejadian hubungan seks dengan sesama jenis yang pertama terutama dengan teman responden, dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan pengetahuan tentang hubungan seks yang sangat minim, hal ini terbukti dari seperti yang diaungkapkan oleh responden berikut ini :

...Pengalaman pertama melakukan hubungan seksual secara oral seks dengan tetangga yang usianya 18 tahun. Terjadi di rumah tetangga itu. Saat itu saya disuruh onani, tapi kalau nggak enak disuruh oral-seks... Karena saat itu saya nggak tahu caranya...saya dipaksa terus....(YS, 28 tahun)

Ada sebagian kecil responden dimana pengalaman hubungan seksual dialami secara traumatik dengan adanya tindak kekerasan dan perasaan tertekan dengan disodomi. Ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*) meliputi perilaku-perilaku seksual yang ditujukan pada pencapaian orgasme di luar hubungan kelamin heteroseksual, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun dengan partner yang belum dewasa serta bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Nadia, 2005).

2) Pengetahuan Seksual (*Sexual Cognitive*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pengetahuan seksual tentang konsekuensi dalam berhubungan seks yang sangat baik. Mereka mengetahui bahwa dengan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis kelamin dan sering berganti-ganti pasangan dapat mendatangkan resiko kemungkinan tertular IMS dan HIV/AIDS.

Tahu....Makanya kita harus waspada. Aku ada perasaan takut. Kita jadi waria aja sudah dicemooh orang. Apalagi kalau sudah kena penyakit itu (HIV/AIDS). Kan semakin bertambah cemoohnya...(LL, 32 tahun)

Hal ini sejalan dengan penelitian di Yogyakarta yang menyebutkan bahwa 92,5 % waria seksual aktif mengetahui bahwa pemakai kondom dapat mencegah dirinya tertular IMS dan HIV/AIDS (Suswardana, 2007).

3) Sikap dan Persepsi tentang Seks (*Attitude and Perception about Sex*)

Dalam hal sikap dan persepsi responden tentang seks, menyangkut pendapat mereka tentang mitos menelan sperma pasangan yang berusia di bawah 20 tahun menyebabkan awet muda. Sebagian besar responden tidak menyetujui mitos tersebut. Dengan alasan bahwa dalam sperma belum tentu bersih dari penyakit, seperti pernyataan responden berikut ini :

...Nggak percaya dengan mitos itu. Mungkin dulu waktu belum tahu informasi ada perasaan penasaran pingin merasakan sperma brondong...pernah juga sih, tapi kalau cocok sama pasangan. Tapi kalau sekarang...cakepnya kayak apa, ya amit-amit untuk nelan...kalau spermanya ada penyakitnya?...(SV, 28 tahun)

Namun ada sebagian kecil dari responden yang menyetujui mitos tersebut. Responden yang tidak percaya mitos ini ada kalanya menelan sperma pasangan untuk kepuasan seks. Waria berusaha memilih bentuk hubungan seksual yang tepat karena hal ini berperan penting terhadap kemungkinan tertular PMS. Mereka berusaha menghindari bentuk-bentuk perilaku seks yang tidak aman (Handoko, 2001).

4) Niat dan Rencana Seksual (*Intention and Plan about Sex*)

Responden yang pertama kali melakukan hubungan seksual dengan pasangannya mempunyai dua kemungkinan suasana yang diinginkan dan direncanakan dalam melakukan hubungan seks. Apabila hubungan seks tersebut dilakukan untuk yang pertama kali, dengan alasan belum mengetahui karakteristik pasangan dalam melakukan hubungan seksual, maka responden menyukai suasana ruangan yang dapat menutupi kondisi fisiknya (gelap). Hal ini untuk mengantisipasi apabila responden harus berusaha sendiri dengan melakukan onani agar mencapai kepuasan seksual tanpa diketahui pasangannya. Teknik Onani biasanya dilakukan bersamaan ketika seorang waria melakukan teknik *fellatio*. Aktivitas ini mungkin muncul dengan dua kemungkinan, yakni waria melakukan onani untuk dirinya sendiri, atau pasangan waria melakukan onani untuk kebutuhan orgasme waria (Koeswinarno, 2006). Sedangkan kemungkinan yang kedua adalah responden menyiapkan suasana ruangan yang remang-remang dalam berhubungan seks dengan pasangannya dengan alasan keduanya merasa nyaman dan tidak canggung dan malu dalam melakukan teknik hubungan seksual yang mereka inginkan.

b. Skrip Interpersonal

a. *Dating sexual script* (Skrip Seksual Pacaran)

Skrip seksual pacaran di kalangan waria dibagi dalam 3 proses, yaitu : Pandangan Pertama (*first seeing*), pertemuan pertama (*first meeting*) dan kencan pertama (*first dating*). Sebagian besar dari responden tertarik dengan pasangan mereka terjadi di tempat yang berada pada situasi terbuka (*open field*), yaitu di terminal, sekitar tempat tinggal (tetangga), tempat *chatting* dan tempat berkumpulnya waria (tempat *mangka*). Hal ini berbeda dengan pasangan heteroseksual yang pada umumnya tempat bertemu dengan calon pasangan berada di area tertutup yang spesifik (khusus) atau *close field*. Hanya sebagian kecil dari responden yang bertemu dengan calon pasangan di tempat tertutup yang spesifik atau khusus (*close field*) yaitu di salon dan melalui telepon pribadi. Proses pertemuan dan kencan pertama antara responden dan pasangan yang terjadi di satu tempat dan waktu membuktikan bahwa proses ini tidak begitu penting bagi responden. Berbeda dengan pasangan heteroseksual yang sangat memperhatikan proses pertemuan sampai pada kencan pertama yang sangat berpengaruh pada hubungan mereka. Hal ini bisa dipahami mengingat dalam kehidupan pasangan homoseksual termasuk waria dengan pasangannya sangat sulit untuk dapat menemukan pasangan seksual. Karena masyarakat kita masih sulit menerima hubungan seks sesama jenis.

b. Gaya Hidup Seksual (*Sexual Life Style*)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pasangan tetap. Antara waria dan pasangan tetapnya biasanya memiliki komitmen untuk menjadi pasangan tetap dalam berhubungan seks dan upaya keduanya untuk saling memenuhi kebutuhan hidup termasuk materi. Sedangkan sebagian kecil responden yang tidak memiliki pasangan tetap, dengan mendapatkan pasangan seksual melalui internet dengan *chatting*, mencari kenalan di diskotik atau *cebongan* dan menggunakan jasa pria pekerja seks (gigolo). Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang responden berikut ini :

...Saya nggak punya lekong. Dari dulu nggak pingin punya pasangan tetap. Karena bosenan. Kalau lagi pingin ML aku nonkrong di diskotik, cafe atau di warung. Tapi nggak di jalan...Kebetulan kemarin dapat dari pelanggan salon. Kita kenalan... ngobrol nyambung... dan fisik sesuai...(EL, 32 tahun)

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa walaupun responden sudah memiliki pasangan tetap, namun ada kemungkinan pula para responden atau pasangan tetap mereka melakukan hubungan seks dengan orang lain. Hal ini seperti ungkapan salah seorang responden berikut ini :

...Makanya kalo ketemu temen dan lagi pingin (berhubungan seks), saya cari yang wajahnya mirip pasangan saya.... Saya suka yang berumur 25-40 tahun. Karena

usia segitu sudah pernah berhubungan seks dengan perempuan, jadi kalo berhubungan seks dengan dia terasa lebih nyaman..(Ar, 44 tahun)

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kehidupan seksual waria sangat permisif terhadap hubungan seksual dengan bermacam-macam pasangan. Dari pengakuan responden menyebutkan bahwa mereka melakukan hubungan seksual 2-3 kali dengan pasangan tetap selama satu minggu. Hubungan seksual dengan pasangan tidak tetap bisa 1 kali dalam satu minggu. Biasanya responden mendapat pasangan tidak tetap di tempat *mangkal* waria (*cebongan*). Walaupun frekwensinya tidak sebanyak dengan pasangan tetap, namun perilaku yang demikian sangat memungkinkan terjadinya transmisi penyakit menular seksual, karena pasangan mereka tidak diketahui riwayat dan status kehidupan seksual sebelumnya.

Dalam hal kapan atau waktu yang tepat bagi sebagian besar responden untuk melakukan hubungan seks dengan pasangannya terjadi dalam waktu yang singkat setelah mereka berkenalan. Berbeda dengan pasangan heteroseksual yang membutuhkan tahapan tertentu dalam memutuskan melakukan hubungan seks dengan pasangannya.

Adapun alasan responden melakukan hubungan seks dengan pasangannya adalah untuk mengungkapkan rasa cinta dan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Namun ada sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa alasan untuk melakukan hubungan seksual yang pertama kali dengan pasangannya tidak hanya karena adanya kecocokan tapi juga dengan alasan tidak bisa menahan libido yang tinggi, seperti pernyataan responden berikut ini

...Kita kan sudah cocok. Kalau ngobrol nyambung. Dalam arti dia memikirkan soal perasaan saya, kita diperhatikan..tidak melulu masalah seks...Lagi pula libido saya tinggi ha...ha...kalau nggak ada kerjaan, godanya pasti pingin ML (berhubungan seks)...(SV, 28 tahun)

Adapun tehnik dalam berhubungan seksual antara responden dengan pasangannya masih sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit IMS dan HIV/AIDS. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar responden memilih tehnik berhubungan seks dengan pasangan tetap secara anal-seks. Sedangkan dengan pasangan tidak tetap memilih tehnik oral-seks. Cara ini selain praktis, juga menjadi tehnik yang paling banyak dikembangkan, karena lidah dan gigi dapat berfungsi sebagai alat untuk menambah kenikmatan seksual pasangannya (Koeswinarno, 2006). Lebih dari 90% waria melaporkan seks anal dan oral selama satu tahun terakhir (Depkes, 2007). Sebagian besar mereka memilih tehnik ini karena alasan ingin diperlakukan sebagai perempuan dalam berhubungan seks, tergambar dalam pernyataan beberapa responden berikut ini :

Ya...paling senang di derong (dianal)...Karena hotspotnya di situ (anus) kali.. ha..ha..ha. Saya paling suka yang nggak langsung gitu...Dibelai-belai dulu..

dicium...Kan kita perempuan mbak..maunya diorangkan lah...Jadi pas ML dapat memperlakukan saya dengan baik...(SV, 28 tahun)

Sedangkan sebagian kecil responden yang hanya menyukai tehnik berhubungan seks dengan cara *jepit* atau *es gosrok*, hal ini dilakukan dengan alasan keamanan untuk tidak menularkan IMS dan HIV/AIDS, mengingat tidak penetrasi alat vital. Namun apabila terjadi luka, tetap dapat menularkan virus HIV/AIDS.

c. Inisiasi dan Negosiasi Seksual (*Initiation and Negotiation of Sex*)

Bahwa inisiasi untuk berhubungan seks antara responden dan pasangan bisa berasal dari kedua belah pihak. Ada sebagian kecil responden yang mengatakan bahwa inisiatif untuk berhubungan seks biasanya datang dari pasangan, karena responden memiliki persepsi bahwa dalam berhubungan seks dia sebagai pihak perempuan yang lebih pasif dari pada pihak laki-laki (pasangan). Hal ini seperti pada pihak yang lebih agresif dalam berhubungan seks. Dimana Sebagian besar yang lebih agresif adalah pasangan. Karena responden berperan sebagai perempuan. Salah satu bentuk ekspresi homoseksualitas adalah adanya pihak yang bersperilaku pasif, bertingkah laku dan berperan pasif-feminin seperti perempuan dalam hal ini adalah responden yang waria, sedangkan pihak yang lain (pasangan) berperilaku aktif, bertindak sebagai pria yang agresif (Kartono, 1989). Sebagian kecil responden mengatakan pihak yang agresif adalah dari waria, karena waria memiliki pengalaman dalam berhubungan seks dari pada pasangannya. Sedangkan untuk proses negosiasi dan komunikasi selama berhubungan seks antara responden dan pasangan berlangsung dalam hal menentukan tehnik yang digunakan dalam berhubungan seks, penggunaan kondom dan pelicin serta upaya mencapai kepuasan secara bersama-sama.

Dalam hal negosiasi seks yang aman antara responden dengan pasangan dapat berjalan dengan baik. Apalagi seluruh responden mengetahui konsekwensi dari melakukan hubungan seks dengan sesama jenis serta seringnya mereka atau pasangan mereka berganti-ganti pasangan seks. Yaitu resiko atau kemungkinan tertular penyakit IMS (Infeksi Menular Seksual) dan HIV/AIDS. Sehingga responden mengetahui pentingnya penggunaan kondom dan pelicin dalam melakukan aktifitas hubungan seksual dengan pasangan, sekalipun pasangan mereka adalah pasangan tetap. Sampai tingkat manakah suatu pasangan berperilaku untuk melakukan hubungan seks yang aman menyatu ke dalam catatan skrip seksual mereka. Kita akan membaginya dalam dua segmen yaitu pasangan yang berhati-hati di awal melakukan hubungan: (a) membicarakan tentang pengalaman seksual mereka dan sekitar AIDS, dan (b) perlunya kondom untuk digunakan (Sprecher, 1993). Hal ini dapat dilihat pada pernyataan beberapa responden berikut ini :

...Saya selalu menggunakan kondom. Prinsip saya No Condom , No sex. Makanya kalau pasangan saya nggak pake kondom lebih baik saya nggak mau....Karena saya tahu sendiri mbak gimana penderitaan teman waria yang terkena HIV/AIDS.

Kalaupun pada saat saya terkena IMS...dulu saya pernah kena GO. Pasti saya obati dulu sampai sembuh...,baru saya mau main sama pasangan saya. Kan saya kasihan sama isterinya kalo tertular....Kebetulan tiap sebulan sekali saya rutin cek kesehatan di klinik. Kan bisa tahu kita kena infeksi atau nggak, walaupun gejalanya belum muncul...(AR, 44 tahun)

Namun ada sebagian kecil responden yang tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seks. Alasan responden tidak menggunakan kondom karena tehnik yang digunakan dalam berhubungan seks dengan pasangannya adalah secara *es gosrok*, yaitu dengan menggosokkan alat kelamin responden dengan pasangannya. Pemilihan tehnik ini dilakukan responden karena merasa sakit bila melakukan anal-seks. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan responden tentang penggunaan pelicin. Hal ini tentu saja masih menimbulkan resiko penularan penyakit menular seksual, seperti ungkapan responden berikut ini :

...Saya nggak pakai kondom. Karena saya main es gosrok. Lagian saya cari yang nggak suka keliaran di Jalan . Karena kalau di jalan biasanya mereka juga sering dipakai waria lain. Mahasiswa juga nggak jaminan mereka aman. Keyakinan saya dia save dari ngobrol. Kita pancing aja... Kalau nggak yakin dia nggak aman... ya main onani aja..(JN, 54 tahun)

Dalam hal pelicin yang digunakan, sebagian besar responden sudah mengetahui pelicin yang benar, yang digunakan selama mereka melakukan hubungan seks. Hal ini seperti ungkapan beberapa responden berikut ini :

....kalau kita melakukan anal seks, wajib pakai kondom dan pelicin. Tapi kalau oral seks, kadang-kadang...Kondomnya sekali pake langsung buang. Untuk pelicinya ya yang tepat...bukan hand-body atau baby-oil... (SV, 28 tahun)

Dari ke-10 informan utama yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat satu responden yang merupakan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Berbeda dengan responden yang bukan ODHA, responden dengan status ODHA memiliki pandangan hidup dan motivasi hidup yang lebih positif. Hal ini bisa disebabkan karena penyakit yang sudah diderita bersama pasangannya. Termasuk dalam masalah hubungan seks. Sedangkan konsistensi responden dalam penggunaan kondom sangat baik. Sealin sebagai pengaman juga sebagai antisipasi responden untuk tidak menularkan penyakitnya pada orang lain, seperti ungkapan responden berikut ini :

Ya...Kondom saya selalu banyak. Stok saya banyak...Alasannya biar aman. Dulu-dulu main sex selalu polosan...nggak pakai pengaman. Sekarang...karena kondisi badanku sudah sering sakit, usia sudah diatas 30 tahun, kalau main harus ada pengaman...(DN, 32 tahun)

Dalam penelitian dikalangan MSM yang positif HIV/AIDS menyebutkan bahwa diagnosa positif HIV/AIDS yang diterima responden membawa dampak tidak hanya pada kehidupan responden secara umum, tetapi juga dalam seksualitas mereka. MSM yang dinyatakan positif HIV menyatakan sebuah pengurangan ketertarikan dalam hal seksualitas yang berakar pada pengetahuan mereka bahwa HIV adalah penyakit yang infeksius (Kesteren, 2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Bahwa sebagian besar responden memiliki pasangan tetap yang berstatus *single* maupun sudah menikah. Selain dengan pasangan tetapnya, responden juga melakukan hubungan seks dengan orang lain. Begitu juga sebaliknya, pasangan juga melakukan hubungan seks dengan istri atau bahkan waria atau laki-laki lain. Sebagian kecil responden yang tidak memiliki pasangan tetap, mendapatkan pasangan seks melalui internet dengan *chatting*, mencari pasangan di *cebongan* serta menggunakan jasa pria pekerja seks (*gigolo*) untuk berhubungan seksual. Perilaku yang demikian sangat memungkinkan terjadinya transmisi penyakit menular seksual. Karena pasangan mereka tidak diketahui riwayat dan status kehidupan seksual sebelumnya. Pasangan seks dari tempat *cebongan* adalah mereka yang terbiasa berganti-ganti pasangan seks baik dengan waria, laki-laki maupun dengan perempuan penaja seks (PSK). Kondisi ini membuktikan bahwa waria non PSK juga lebih berisiko terhadap penularan IMS dan HIV/AIDS dari pada waria PSK.
2. Sebagian besar responden memilih teknik berhubungan seks secara anal-seks dan oral-seks, karena alasan ingin diperlakukan sebagai perempuan dalam berhubungan seks. Hanya sebagian kecil responden yang mempunyai tehnik saling menggesekkan alat vital, atau dikalangan waria disebut teknik "*es gosrok*" dan teknik *jepit*. Adapun alasan responden memilih teknik ini adalah adanya rasa sakit ketika melakukan anal-seks. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan responden tentang penggunaan pelicin dalam berhubungan seksual. Selain itu, bentuk seksual anus dan oral sangat memungkinkan terjadinya penularan HIV/AIDS karena mudah terjadi luka sebagai jalan masuk virus HIV.

Saran

Selama ini program yang ada difokuskan pada waria PSK, maka perlu adanya kerjasama antara Dinas Kesehatan dan LSM untuk meningkatkan program KIE, promosi dan distribusi kondom dan pelicin, serta peningkatan akses terhadap pengobatan IMS, VCT, serta CST, dengan sasaran waria non PSK.

DAFTAR RUJUKAN

- Depkes RI, 2007. *Surveilans Terpadu Biologis Perilaku Pada Kelompok Beresiko Tinggi di Indonesia*. Jakarta.
- Handoko, dkk, 2001. Perilaku Kaum Homoseksual dan Persepsi Mengenai PMS. Dalam *Konstruksi Seksualitas : Antara Hak dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, Elizabeth B, 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K, 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kesteren, et al, 2005. *Sexuality and Sexual Risk Behaviour in HIV-Positive Men Who Have Sex With Man*. Qualitative Health Research. Vol.15 (2). pp. 145-168.
- Koeswinarno, 2005. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.
- Majalah Support. *Body Arjuna Perilaku Srikandi*, November 2008.
- Monks, F.J & Knoers, A.M.P & Haditomo S.R, 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadia, Z, 2005. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press.
- Nirmala Post. *830 Waria Terindikasi HIV/AIDS*, 23 November 2007.
- Saifuddin, A.F. & Hidayana, I.M, 1999. *Seksulaitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Schrock, D & Reid, L & Boyd, E.M. Transsexual' Embodiment of Womanhood. *Gender and Society*. Vol. 19 (4). Pp.317-335.2005
- Suswardana, dkk, 2007. Infeksi Menular Seksual pada Komunitas Waria di Yogyakarta : Kajian Terhadap Berbagai Faktor Risiko Tingginya Prevalensi HIV, *Jurnal Kedokteran Indonesia Medika*, 2007;7(33):89-93.
- Sprecher, S. and McKinney, K, 1993. *Sexuality*. Newbury Park London, New Delhi: Sage Publications.